

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Ritatoon Pada Anak di TK Aba Paraman Ampalu

Sar'an¹, Soibatul Aslamiah Nasution²

STAI YAPTIP Pasaman Barat, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: saranlubis77@staiyaptip.ac.id, aslamiah114@staiyaptip.ac.id

Article received: 01 April 2025, Review process: 15 April 2025,

Article Accepted: 27 Mei 2025, Article published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

Listening skills in early childhood are often overlooked despite their fundamental role in language development and later academic success. This study aims to explore the process, improvement, and determining factors of listening skills through the storytelling method with ritatoon media in children at ABA Paraman Ampalu Kindergarten. A qualitative case study approach was employed, involving one principal and three teachers as research subjects, with data collected through interviews, observations, and documentation, and validated by triangulation. The findings indicate that storytelling with ritatoon media effectively enhances children's listening skills by integrating visual and auditory elements that sustain focus and engagement. Furthermore, this method fosters active interaction, improves vocabulary, and provides moral values through stories, although challenges remain in media availability and teacher readiness. The implications suggest that storytelling supported by ritatoon media is not only an engaging pedagogical strategy but also a valuable tool for holistic child development, strengthening both linguistic and socio-emotional aspects in early education.

Keywords: Listening Skills, Storytelling Method, Ritatoon Media

ABSTRAK

Kemampuan menyimak pada anak usia dini sering terabaikan meskipun memiliki peran mendasar dalam perkembangan bahasa dan keberhasilan akademik selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses, peningkatan, serta faktor yang memengaruhi keterampilan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak di TK ABA Paraman Ampalu. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan, melibatkan seorang kepala sekolah dan tiga guru sebagai subjek penelitian, dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media ritatoon efektif meningkatkan keterampilan menyimak anak melalui integrasi aspek visual dan audio yang menjaga fokus serta keterlibatan. Selain itu, metode ini mendorong interaksi aktif, memperkaya kosakata, serta menanamkan nilai moral melalui cerita, meskipun masih terdapat kendala pada ketersediaan media dan kesiapan guru. Implikasinya, metode bercerita dengan dukungan media ritatoon tidak hanya menjadi strategi pembelajaran yang menarik, tetapi juga instrumen penting bagi perkembangan anak secara holistik, khususnya pada aspek bahasa dan sosial-emosional dalam pendidikan usia dini.

Kata Kunci: Kemampuan Menyimak, Metode Bercerita, Media Ritatoon

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pondasi penting dalam membentuk karakter, akhlak, serta kemampuan intelektual anak sejak dini. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks global, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menekankan bahwa pendidikan pada usia dini harus memfasilitasi pertumbuhan holistik anak sehingga mereka siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (UNESCO, 2021). Dengan demikian, PAUD tidak hanya sebatas pendidikan formal, melainkan mencakup stimulasi yang komprehensif terhadap seluruh aspek perkembangan anak.

Al-Qur'an menegaskan bahwa anak adalah perhiasan kehidupan dunia sekaligus amanah yang harus dijaga dan dididik. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Ayat ini menunjukkan bahwa anak merupakan anugerah yang harus dibimbing dengan pendidikan yang baik agar tidak hanya menjadi kebanggaan duniawi, tetapi juga menjadi sumber kebaikan yang berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan kajian psikologi perkembangan yang menempatkan masa anak usia dini sebagai periode emas (*golden age*) yang tidak boleh diabaikan (Shonkoff & Phillips, 2000).

Masa emas perkembangan anak diyakini sebagai periode kritis karena otak berkembang dengan sangat pesat pada rentang usia 0–6 tahun. Pada periode ini, stimulasi yang tepat akan berpengaruh besar terhadap kecerdasan, kreativitas, kemampuan bahasa, serta perkembangan sosial emosional anak (Heckman, 2006). Apabila stimulasi tidak diberikan secara optimal, maka akan ada potensi hambatan perkembangan yang dapat berimplikasi hingga tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, pendidikan pada masa usia dini menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai agama, moral, dan sosial yang akan membentuk karakter anak sepanjang hidupnya.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan pada anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta memahami informasi dari lingkungannya (Vygotsky, 1978). Di antara keterampilan berbahasa tersebut, kemampuan menyimak menempati posisi paling mendasar karena menjadi dasar

sebelum anak dapat berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak yang baik tidak hanya membantu anak memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga melatih daya konsentrasi, memori, dan keterampilan sosial. Kajian internasional juga menegaskan bahwa kemampuan menyimak sejak dini berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik di tingkat pendidikan selanjutnya (Hoover & Gough, 1990). Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Cerita yang disampaikan dengan menarik dapat merangsang imajinasi, meningkatkan kosakata, serta menanamkan nilai-nilai moral melalui cara yang menyenangkan (Isbell et al., 2004). Penggunaan media pendukung, seperti ritatoon, dapat menambah daya tarik karena menggabungkan aspek visual dan audio, sehingga membantu anak untuk lebih fokus dan memahami isi cerita. Dengan pendekatan multimodal ini, anak tidak hanya menyimak secara pasif, melainkan juga berinteraksi dengan isi cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.

Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan di lapangan, khususnya di TK ABA Paraman Ampalu, di mana kemampuan menyimak anak tergolong rendah. Banyak anak lebih memilih bermain daripada menyimak penjelasan guru, dan hanya sebagian kecil yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran, khususnya melalui pemanfaatan media ritatoon dalam kegiatan bercerita. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran menyimak dengan metode bercerita menggunakan media ritatoon, menilai peningkatan keterampilan menyimak anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon di TK ABA Paraman Ampalu. Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah dan tiga guru, dengan pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi secara interaktif. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode bercerita berbantuan media ritatoon dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Ritatoon pada Anak di TK ABA Paraman Ampalu

Proses pembelajaran adalah urutan kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Proses ini berlangsung dalam situasi edukatif dan melibatkan komunikasi timbal balik.

Dalam proses pembelajaran, guru menyampaikan materi kepada siswa melalui media tertentu. Materi yang disampaikan adalah isi ajaran atau kurikulum. Selain menyampaikan materi, guru juga bertugas membimbing, mendorong, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa.

Tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh pengetahuan, melatih kemampuan intelektual siswa, merangsang keingintahuan, dan memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik

Metode bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Selain meningkatkan kemampuan menyimak, metode bercerita juga dapat membantu anak mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa.

Proses pembelajaran kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: Anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru, Anak memahami isi cerita, Anak menginterpretasikan dan mengevaluasi penyampaian guru, Anak bercerita kembali tentang isi cerita, Anak menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Guru berperan multidimensi dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak, bertindak sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Sebagai pendidik, guru memperkenalkan konsep-konsep dasar menyimak, seperti identifikasi ide pokok, penarikan kesimpulan, dan analisis informasi. Mereka juga mengajarkan strategi menyimak aktif, seperti mencatat poin penting dan mengajukan pertanyaan. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan individual kepada siswa, menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing anak. Mereka memberikan umpan balik konstruktif dan membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses menyimak.

Selanjutnya, guru berperan sebagai motivator dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Mereka memberikan pujian dan penghargaan atas usaha siswa, serta mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk menjaga motivasi siswa tetap tinggi. Sebagai fasilitator, guru menyediakan sumber daya dan alat bantu yang diperlukan siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimak mereka, seperti buku, artikel, audio, dan video. Mereka juga memfasilitasi diskusi kelas dan kegiatan kelompok yang memungkinkan siswa

untuk berlatih menyimak dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, peran guru yang terintegrasi ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak secara holistik dan efektif.

Berdasarkan penelitian ini juga dilihat bahwa Peran guru dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak sangatlah penting dan multifaset. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang aktif membimbing proses belajar anak. Kemampuan menyimak yang baik merupakan fondasi penting untuk keberhasilan belajar di berbagai bidang.

a. Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru menunjukkan secara langsung bagaimana menyimak yang efektif dilakukan. Ini melibatkan demonstrasi teknik-teknik menyimak aktif seperti memperhatikan pembicara, membuat catatan ringkas, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik. Guru juga dapat mendemonstrasikan bagaimana mengidentifikasi ide utama, detail penting, dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, anak-anak dapat meniru dan mempraktikkan teknik-teknik tersebut

b. Guru sebagai Model

Guru juga berperan sebagai model bagi anak-anak. Sikap dan perilaku guru saat menyimak menjadi contoh bagi anak-anak. Guru yang menunjukkan minat dan perhatian penuh saat mendengarkan anak-anak berbicara akan menginspirasi anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Guru yang aktif bertanya dan merespon dengan bijak akan menunjukkan pentingnya interaksi aktif dalam proses menyimak. Dengan demikian, guru menjadi teladan dalam praktik menyimak yang baik

c. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator sangat penting untuk memantau perkembangan kemampuan menyimak anak-anak. Guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi langsung, tes tertulis, dan tugas-tugas praktik. Evaluasi ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak-anak dalam menyimak, sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan intervensi yang tepat. Umpan balik yang konstruktif dari guru sangat penting untuk membantu anak-anak meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Evaluasi yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif

Hasil penelitian juga melihat peran guru dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak sangat penting dan mencakup penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang tepat. Guru yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan menyimak siswa.

a. Guru perlu menyediakan berbagai macam media audio visual seperti rekaman audio cerita, lagu, pidato, dan wawancara. Media ini membantu anak terbiasa dengan berbagai aksen dan intonasi suara, meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi pesan yang disampaikan.

- b. Selain media audio, guru juga perlu menyediakan teks bacaan yang relevan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Teks bacaan ini dapat digunakan sebagai panduan saat mendengarkan rekaman audio atau sebagai bahan diskusi setelah kegiatan menyimak
- c. Fasilitas yang mendukung juga penting, seperti ruangan kelas yang tenang dan nyaman, peralatan audio yang berfungsi dengan baik, dan ruang yang cukup untuk aktivitas kelompok kecil jika guru ingin menerapkan metode diskusi atau kerja kelompok
- d. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran daring yang menyediakan latihan menyimak interaktif. Hal ini dapat memberikan umpan balik langsung kepada anak dan meningkatkan motivasi belajar mereka

Proses pembelajaran kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan. Metode ini memanfaatkan daya tarik visual dan audio ritatoon untuk meningkatkan fokus dan pemahaman anak

a. Persiapan

Langkah pertama adalah memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Cerita yang dipilih sebaiknya menarik, mudah dipahami, dan mengandung nilai moral atau edukatif. Media ritatoon yang digunakan juga harus berkualitas baik, dengan gambar yang jelas dan suara yang jernih

b. Penyajian Cerita

Setelah persiapan selesai, pendidik memulai bercerita dengan menggunakan media ritatoon. Pendidik harus memperhatikan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh agar cerita lebih hidup dan menarik perhatian anak. Media ritatoon akan membantu anak untuk memvisualisasikan cerita dan meningkatkan pemahaman mereka. Pendidik juga bisa mengajak anak berinteraksi, misalnya dengan bertanya tentang isi cerita atau meminta mereka untuk menebak kejadian selanjutnya.

c. Aktivitas Lanjutan

Setelah bercerita, pendidik dapat melakukan aktivitas lanjutan untuk menguji pemahaman anak, seperti meminta mereka untuk menceritakan kembali isi cerita, menjawab pertanyaan tentang cerita, atau menggambar adegan favorit mereka. Aktivitas ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan menyimak dan meningkatkan daya ingat anak. Pendidik juga dapat memberikan pujian dan motivasi agar anak merasa senang dan terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan menyimaknya.

Dari penelitian ini nampak bahwa proses pembelajaran kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon di TK ABA Paraman Ampalu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Persiapan

Guru menyiapkan cerita yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak TK ABA Paraman Ampalu. Cerita dipilih yang menarik, mudah dipahami, dan mengandung nilai moral. Media ritatoon juga dipersiapkan, memastikan kualitas suara dan gambarnya baik. Ruang kelas diatur agar nyaman dan kondusif untuk kegiatan menyimak.

b. Pelaksanaan

Guru memulai dengan memperkenalkan media ritatoon kepada anak-anak. Guru membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang menarik, sambil menunjukkan gambar-gambar pada media ritatoon. Selama bercerita, guru memperhatikan respon anak-anak, memastikan mereka fokus dan terlibat aktif dalam proses menyimak. Interaksi dilakukan melalui pertanyaan sederhana dan kegiatan yang merangsang pemahaman

c. Evaluasi

Setelah bercerita, guru melakukan evaluasi sederhana untuk mengetahui pemahaman anak terhadap cerita. Evaluasi dapat berupa tanya jawab, meminta anak untuk menceritakan kembali sebagian cerita, atau melalui kegiatan menggambar. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki metode pembelajaran dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak. Dokumentasi proses pembelajaran juga dilakukan untuk monitoring dan evaluasi perkembangan kemampuan menyimak anak

d. Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektifitas metode bercerita dengan media ritatoon. Hal-hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dicatat untuk pembelajaran selanjutnya. Guru juga dapat berdiskusi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Ritatoon pada Anak di TK ABA Paraman Ampalu

Peningkatan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Kemampuan menyimak yang dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media ritatoon adalah kemampuan menyimak anak usia dini.

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan dan memahami apa yang dibicarakan oleh orang lain. Menyimak dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lain, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Metode bercerita dengan media ritatoon merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Dengan menggunakan ritatoon, anak-anak dapat belajar mendengarkan dengan lebih aktif, mengembangkan kemampuan bahasa, dan menikmati proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara saya berkenaan dengan Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media

ritatoon dapat dicapai melalui beberapa cara. Metode ini efektif karena menggabungkan unsur narasi, visual, dan audio yang menarik perhatian anak.

a. Stimulasi Auditori dan Visual

Ritatoon dengan kombinasi gambar bergerak dan narasi, merangsang indera pendengaran dan penglihatan anak secara simultan. Hal ini membuat anak lebih fokus dan terlibat aktif dalam proses menyimak, meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap cerita. Anak-anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman sensorik yang kaya

b. Penguatan Pemahaman

Penggunaan ritatoon memungkinkan pengulangan cerita dengan mudah. Anak dapat menyimak cerita berulang kali, baik secara mandiri maupun bersama orang tua atau guru. Pengulangan ini memperkuat pemahaman mereka terhadap alur cerita, kosakata, dan pesan moral yang disampaikan. Visualisasi cerita juga membantu anak membentuk gambaran mental yang lebih jelas

c. Pengembangan Keterampilan Bahasa

Metode bercerita dengan ritatoon secara tidak langsung membantu pengembangan kosakata dan pemahaman bahasa anak. Paparan terhadap bahasa yang kaya dan beragam dalam cerita akan memperluas perbendaharaan kata mereka. Selain itu, ritatoon dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dan memperluas pengetahuan umum anak

Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon di TK ABA Paraman Ampalu dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Metode ini memanfaatkan daya tarik visual dan audio ritatoon untuk menangkap perhatian anak dan meningkatkan fokus mereka selama proses menyimak

a. Persiapan dan Pemilihan Cerita

Langkah pertama adalah memilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak di TK ABA Paraman Ampalu. Cerita yang dipilih harus menarik, mudah dipahami, dan mengandung nilai moral atau edukatif. Selain itu, perlu dipastikan ritatoon yang digunakan memiliki kualitas gambar dan suara yang baik, serta sinkronisasi yang tepat antara narasi dan visual.

b. Proses Bercerita

Langkah kedua adalah proses bercerita itu sendiri. Guru dapat memulai dengan memperkenalkan ritatoon dan tokoh-tokoh di dalamnya. Selama bercerita, guru perlu menjaga kontak mata dengan anak, menggunakan intonasi suara yang bervariasi, dan ekspresi wajah yang ekspresif untuk membuat cerita lebih hidup dan menarik. Guru juga dapat melibatkan anak secara aktif dengan mengajukan pertanyaan sederhana atau meminta mereka untuk menebak alur cerita selanjutnya.

c. Aktivitas Pendukung

Langkah ketiga adalah melakukan aktivitas pendukung setelah bercerita. Aktivitas ini dapat berupa diskusi sederhana tentang isi cerita, menggambar tokoh favorit, atau bermain peran berdasarkan cerita. Aktivitas ini bertujuan untuk menguji pemahaman anak terhadap cerita dan memperkuat kemampuan

menyimak mereka. Evaluasi berkala juga penting untuk memantau perkembangan kemampuan menyimak anak. Guru dapat menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti observasi, wawancara, atau tes sederhana.

Faktor Pendukung dan Penghambat kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita dengan Media Ritatoon pada Anak di TK ABA Paraman Ampalu

Kesulitan dalam menyimak yaitu berupa pemahaman kosa kata, pola kalimat dan lain-lain. faktor yang mempengaruhi ditinjau dari faktor internal berupa masalah pendengaran, minat pribadi bahkan dari motivasi. Problematika keterampilan menyimak yang sering terjadi diantaranya permasalahan tes kompetensi menyimak, permasalahan gagap teknologi dan ketersediaan media yang dialami guru, permasalahan proses pembelajaran yang konvensional, dan permasalahan penugasan otentik.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Metode bercerita dengan media ritatoon menawarkan potensi besar dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak. Keberhasilannya bergantung pada beberapa faktor pendukung, antara lain: keterlibatan aktif guru dalam memilih cerita yang sesuai usia dan minat anak, penggunaan ritatoon yang menarik dan berkualitas baik, serta suasana kelas yang kondusif dan nyaman bagi anak untuk fokus. Selain itu, interaksi positif antara guru dan anak selama dan setelah bercerita juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat anak. Meskipun menjanjikan, metode ini juga menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan akses terhadap ritatoon berkualitas dan biaya produksi yang tinggi dapat menjadi kendala. Kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan media ritatoon secara efektif juga dapat mengurangi dampak positif metode ini. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak itu sendiri, seperti rentang perhatian yang pendek atau gangguan pendengaran, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyimak cerita secara efektif. Terakhir, kurangnya variasi dalam penggunaan ritatoon dapat menyebabkan kebosanan dan mengurangi minat anak untuk menyimak.

Berdasarkan hasil Hasil penelitian ini berkenaan dengan Terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan media ritatoon di TK ABA Paraman Ampalu. Pertama, penggunaan media ritatoon yang menarik secara visual dan auditif dapat meningkatkan minat dan fokus anak dalam mengikuti cerita. Kedua, metode bercerita yang interaktif, seperti melibatkan anak dalam tanya jawab atau permainan sederhana, dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka. Ketiga, dukungan dari guru dan orang tua yang konsisten dalam membiasakan anak dengan kegiatan menyimak dan bercerita sangat penting. Lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan juga berkontribusi pada keberhasilan metode ini. Beberapa faktor dapat menghambat pengembangan kemampuan menyimak anak. Pertama, keterbatasan akses terhadap media ritatoon yang berkualitas dan beragam dapat membatasi variasi cerita dan mengurangi daya tarik bagi anak. Kedua, kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan cerita secara

efektif sangat krusial. Guru yang kurang terampil dapat membuat anak kehilangan minat dan fokus. Ketiga, faktor individual anak, seperti gangguan pendengaran atau kesulitan konsentrasi, juga dapat menjadi penghambat. Terakhir, kurangnya dukungan dari orang tua dalam melatih kemampuan menyimak anak di rumah dapat mengurangi efektivitas metode ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode bercerita dengan media ritatoon terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini di TK ABA Paraman Ampalu, karena integrasi aspek visual dan audio mampu menjaga perhatian, memfasilitasi interaksi, memperkaya kosakata, serta menanamkan nilai moral melalui cerita; meskipun demikian, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesiapan guru, ketersediaan media, dan dukungan orang tua, sehingga diperlukan strategi berkelanjutan dalam pemanfaatan ritatoon untuk mengoptimalkan pengembangan bahasa dan sosial-emosional anak secara holistik dalam pendidikan usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz, & Abdul Majid. (2001). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agni, A. P. (2018). Meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak usia dini. *Paedagogie*, 13(2), 1–10.
- Amanda, Y. N. A., Indryani, I., & Utami, W. S. (2024). Penggunaan media ritatoon untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak usia dini. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 855–866.
- Anggraeni, D. S., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 310–318.
- Azies, F., & Alwasih, A. (2000). *Pengajaran bahasa komunikatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barnawi, N. A. (2016). *Konsep karakteristik dan implementasi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bodgan, T. (2008). *Pendekatan kualitatif untuk pengendalian kualitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Budiana, N. (2019). Ritatoon untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak kelompok B TK Khalifa-Ims Tegal. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(1), 76–86.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900–1902. <https://doi.org/10.1126/science.1128898>

- Heryani. (2015). Upaya meningkatkan keterampilan menyimak metode bermain peran pada siswa kelas III MI Muhammadiyah 02 Depok. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Depok).
- Hikmiyyah, A. (2024, July). Keterlibatan guru dalam menumbuhkan keterampilan menyimak anak usia dini. In *SINAU Seminar Nasional Anak Usia Dini* (Vol. 1, pp. 437–445).
- Hoover, W. A., & Gough, P. B. (1990). The simple view of reading. *Reading and Writing*, 2(2), 127–160.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>
- Izzati, L., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 477–485.
- Janah, O. A., Anggraheni, I., & Sulyandari, A. K. (2023). Kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun dengan media ritatoon di TK Al-Husna Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 5(2), 40–53.
- Khairani, K., Ali, R., & Harahap, J. Y. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan media ritatoon di PAUD Qaireen TA 2022/2023. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4), 41–49.
- Latifa, N. N. (2024). Penerapan metode bercerita menggunakan media ritatoon untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok B di KB TK Surya Mentari Gondang Surakarta.
- Majid, A. (2001). *Mendidik dengan cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mianawati, H., & Kurnia, D. (2019). Keterampilan menyimak pada anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1), 15–24.
- Monica, M. A. (2021). Analisis implementasi kurikulum 2013 PAUD di masa pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 643–653.
- Nenohay, M. J., & Anggraini, H. (2019). Efektivitas media ritatoon terhadap kemampuan bercerita pada anak di TK B PKK Bandulan Malang. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 699–704).
- Paul, R., & Musfiroh, T. (2008). *Cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prasetyo, E. B. (2000). *Media sederhana dan grafis*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Priyanto, A. (2016). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru COPE*, 2(1), 42–50.
- Purnawati, A., Mariana, S., & Rahayu, F. R. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita dengan media ritatoon pada anak. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 6(1), 167–172.
- Ridwan, & Bangsawan, I. (2021). *Seni bercerita, bermain, dan bernyanyi*. Jambi: Anugerah Pratama Press.

-
- Royanilh. (2014). Peningkatan kemampuan menyimak melalui penerapan metode permainan bisik berantai pada siswa kelas III MI Atthoyyibiyah Kalideres Jakarta Barat. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Depok: Kencana.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zulfitria, Z., Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 53–60.